

# PENAFSIRAN SUFISTIK SURAT AL-FATIHAH DALAM *TAFSIR TĀJ AL-MUSLIMĪN* DAN *TAFSIR AL- IKLĪL* KARYA KH MISBAH MUSTHOFA

Iskandar

*IAIN Samarinda, Indonesia*  
abusyla@gmail.com

## Abstract

*The article explains the sufism tafsir of Surah Al-Fatihah in the tafsir of Tāj Al- Muslimîn and al-Iklîl written by KH. Misbah Musthofa by using tahlili method. The findings shows that 7 verses of Al-fâtihah have Sufism nuances, especially in verse 5, dealing with worship to Allah which consists of 3 levels; low, middle, and high worship. The tafsir of Tāj Al- Muslimîn and al-Iklîl, written by KH. Misbah Musthofa, have some strengths and flaws. The tafsir of Surah Al-Fatihah in Tāj Al- Muslimîn and al-Iklîl are still relevant in this modern era. It is proven by the explanation of the importance model of multi-dimension and multi-function of the human services. Still, from the aspect of the language, it needs some adjustment and modification. So that, to understand Al-Qur'an, as proposed by Muhammed Arkoun by using mystical analysis, such as: reading "ar-rahman ar-rahim", we do not say or do the action, but we also create the action; hope, forgiveness, confession, or request.*

**Key-words:** *Tafsir, Sufism, Al-Fatihah*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam. Kitab suci itu, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islam, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan penggerak bagi gerakan umat Islam sepanjang 14 abad sejarah umat ini.<sup>1</sup> Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Karenanya, Al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis, dipersepsikan, dan ditafsirkan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an itu.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, mufasir menggunakan beragam metode penafsiran, dengan coraknya masing-masing, seperti *Tahlili*, *Maudhu'i*, *Muqârrin*, *Ijmâli*.<sup>2</sup> Perbedaan dalam menggunakan metode tafsir Al-Qur'an sangat dipengaruhi faktor intern dalam diri mufasir seperti karakter atau kepribadian,

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Mizan .Bandung, 2000), hlm. 84.

<sup>2</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani., Cet.III, 2005), hlm. 11.

kapasitas intelektual dan faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya dimana mufasir hidup.

Terlebih dengan semakin berkembang ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia Islam, dengan sendirinya menjadikan pluralitas penafsiran semakin luas.<sup>3</sup> Perkembangan ilmu telah merangsang para mufasir untuk lebih membuka tabir al-Qur'an, yang ditinjau dari berbagai bidang pengetahuan, sehingga tafsir menjadi lebih beragam.<sup>4</sup>

Beragam tafsir dengan ragam tinjauan ilmu pengetahuan dapat kita temukan dalam tafsir dari ulama generasi terdahulu. Mereka telah berusaha memahami kandungan al-Qur'an, dalam berbagai sudut pandang seperti sastra, fiqih, kalam, sufi, filosofis, pendidikan dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Tafsir al-Qur'an dari sudut pandang sufi merupakan khazanah, kekayaan intelektual Islam yang paling unik, dibandingkan dengan tinjauan lain. Tafsir sufi mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segi mistik, yang bersifat batiniah dan sulit dipahami oleh rasio dan logika, sehingga sulit dipahami oleh kebanyakan muslim. Annemarie Schimmel menggambarkan bahwa "Kata mistik itu terkandung sesuatu yang mistik, yang tidak bisa di capai dengan cara-cara biasa atau usaha intelektual",<sup>6</sup>

Lantas apakah disiplin ilmu tasawuf yang menjadi landasan tafsir sufi? Tasawuf adalah perilaku ritual yang dilakukan untuk menjernihkan jiwa dan menjauhkan diri dari kemegahan duniawi melalui zuhud, kesederhanaan dan ibadah, al-Ghazali mengungkapkan bahwa terdapat dua hal dalam tasawuf yaitu, ketulusan kepada Allah dan membaguskan pergaulan yang baik dengan sesama.<sup>7</sup> Dalam ilmu tafsir al-Qur'an klasik, tafsir yang bernuansa sufi sering didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk atau perjalanan spritualnya.

Tafsir yang menggunakan corak pembacaan jenis ini ada dua macam,<sup>8</sup> *Pertama*, tafsir yang didasarkan pada Tasawuf *Nadhâri* (teoritis), sebuah tafsir yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan teori atau faham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa. *Kedua*, tafsir *Isyâri* atau *Faidli* adalah takwil ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima seorang sufi tetapi antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.<sup>9</sup> Atau bisa disebut dengan Tasawuf *amali* (praktis), yaitu menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk-nya. Diantara contoh tafsir sufi adalah kitab *Fushush al-Hikâm* karya Ibn Arabi. Dimana

---

<sup>3</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 2

<sup>4</sup> Syaichul Hadi Permono, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1975), hlm. 76-77

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Cet. 3, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 233.

<sup>6</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Joko Damono, dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 1.

<sup>7</sup> Abu Bakar M. Kalabadzi, *Ajaran-ajaran Tasawuf*, terj. Natsir Yusuf, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 114.

<sup>8</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, Cet, I, 2003), hlm. 244.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 72-73.

ia menafsirkan firman Allah berkenaan dengan Nabi Idris a.s dalam surat Maryam ayat 57 Pada ayat itu, kata “*makānan*” diartikan pada makna “posisi” (*makān*) bukan tingkatan (*makanāh*). ....Artinya: “*Dan kami telah mengangkatnya ke tempat paling tinggi* (Q.S Maryam 57). Ibn Arabi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: “Posisi kosmik yang paling tinggi adalah lingkaran titik di mana planet-planet yang merupakan Planet Matahari (*Falak asy-Syams*) tempat bersemayam bentuk spiral idris.<sup>10</sup>

Perkembangan tafsir di Indonesia, sebenarnya telah berkembang cukup lama, pada abad ke-16 ditemukan sebuah tafsir surah al-Kahfi yang tidak diketahui nama pengarangnya. Satu abad kemudian muncul karya tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdurrouf al-Singkili, kemudian di penghujung abad ke-18 Syekh Nawawi Banten menulis tafsir yaitu *Marah Labib Likasfi Makna Al-Qur'an Al-Majid* diterbitkan di Mekkah pada tahun 1880, tafsir ini di tulis dalam bahasa arab. Dan pada tahun 1980-an muncul kitab tafsir *al-Ibris* karya KH. Bisri Musthofa yang menggunakan bahasa jawa dengan aksara Arab pegon. Kemudian muncul *Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi*, terbit tahun 1981, *Tâj Al-Muslimîn dan al-Iklîl* keduanya adalah karya KH. Misbah Musthofa, tetapi karya tafsir yang *Tâj Al-Muslimîn* baru diselesaikan 4 juz, setelah menyelesaikan tafsir yang pertama (*Tafsir al-Iklîl*).<sup>11</sup> Akan tetapi di Indonesia, tafsir sufi termasuk sesuatu yang masih langka. Namun hal itu bukan berarti tidak ada, karena dalam tafsir *al-Iklîl* dan *Tâj Al-Muslimîn* karya KH. Misbah Musthofa ditemukan nuansa sufisnya dalam surat Al-Fatihah. Dan dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji dimensi sufistik dalam dua tafsir karya KH. Misbah Musthofa, *al-Iklîl* dan *Tâj Al-Muslimîn* yang akan peneliti fokuskan pada satu surat yaitu al-Fatihah.

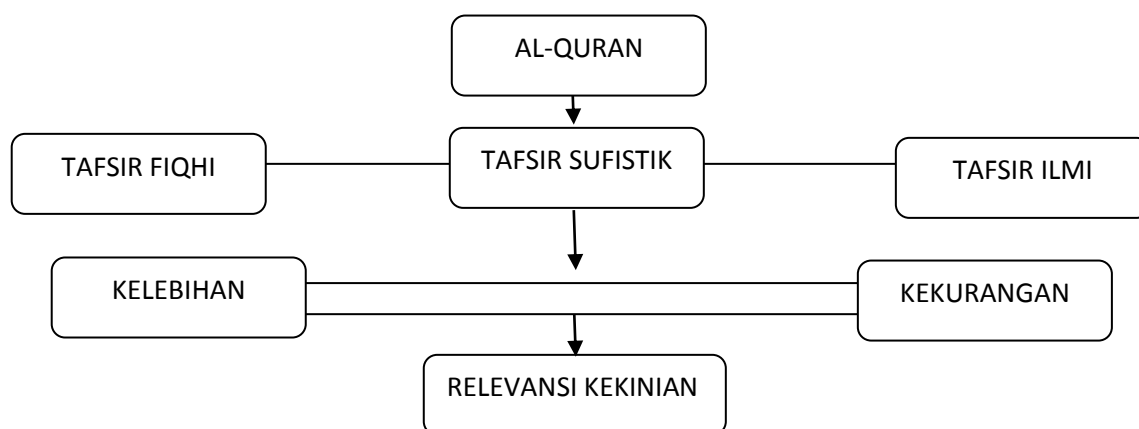
## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan masalah pada tafsir sufistik Surat *Al-Fâtihah* yang terdapat dalam dua karya KH. Misbah Musthofa, yaitu Kitab Tafsir *Tâj Al-Muslimîn dan al-Iklîl*. Kajian sufistik ini merupakan salah satu corak dari beberapa corak penafsiran lainnya, yaitu *Fiqhi* dan *Ilmi*. Penelitian ini akan melihat sisi kelebihan dan kekurangan dari penafsiran sufistik yang dilakukan pengarangnya. Kemudian, peneliti akan menempatkan hasil karya tafsir sufistik KH. Misbah Musthofa ini ke dalam wacana penafsiran modern, sehingga akan terlihat sejauhmana sumbangsuhnya dalam kehidupan. Alur fikir terlihat sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Ibn Arabi, *Fushusul al-Hikam*, terj, Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti, (Yogyakarta: Islamika, Cet. I, 2004), hlm. 111.

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, ... hlm. 244



### C. Temuan

#### 1. Biografi dan karya K.H. Misbah Mustofa

##### a. Biografi K.H Misbah Mustafa

K.H Misbah Mustafa adalah seorang pengasuh pondok pesantren al-Balag, Bangilan, Tuban, Jatim. Ia dilahirkan di pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di kampung sawahan, Gang Palem, Rembang pada tahun 1916 dengan nama kecil Masruh. Ia lahir dari pasangan keluarga H. Zaenal Mustafa dan Khadijah. Ayahnya dikenal masyarakat sebagai seorang taat beragama, disamping sebagai pedagang batik yang sukses, oleh karena itu keluarga Masruh dikenal sebagai keluarga yang cukup berada untuk ukuran ekonomi saat itu.

KH Misbah memiliki 4 bersaudara, yaitu, Zuhdi, Maskanah, Bisri, dan yang terakhir adalah beliau (KH.Misbah); Zuhdi dan Maskanah adalah putra dari istri pertama bernama Dakilah, dengan kata lain ibu Misbah adalah Khadijah istri kedua H. Zaenal. KH Misbah beserta kakaknya KH Bisri, masa kecilnya dididik dengan ketat dalam disiplin ilmu agama, mereka berdua dipondokkan di Kasingan rembang yang diasuh oleh Kyai Kholil.

Setelah mendalami ilmu agama di Kasingan, Misbah kecil meneruskan menimba ilmu di Tebuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari, di sinilah ia dikenal dengan kecakapannya dalam ilmu alat, sehingga sangat disegani, baik oleh senior maupun junior. Hal itu bisa dimaklumi, karena semasa di Kasingan,, Misbah Mustafa sudah mumpuni dalam memahami kitab Alfiyah Ibnu Malik, sehingga ketika di Tebuireng ia sering di minta temannya untuk mendemonstrasikan metode pengajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Kasingan, yang terkenal dengan sebutan "Alfiyah Kasingan".

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tebuireng, ia memperdalam pendidikan agamanya di Mekah. Dan sepulang dari Mekah, pada tahun 1940, ia dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'ab (Sarang Rembang) dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari perkawinannya, dikaruniai 5 anak: dua orang putri dan tiga orang putra yaitu, Syamsiah, Hamnah, Abdullah Badik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq. Di masa tuanya, KH Misbah mendirikan Pesantren Al-Balagh, yang terletak di dusun Karang tengah Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.

Semasa hidupnya ia dikenal sangat produktif menulis, kurang lebih 200 judul kitab telah diterjemahkan, baik ke dalam bahasa Indonesia atau pun dalam bahasa Jawa dengan tulisan arab *pegon*, seperti *Safinatun Najah*, *Al-Muhadzab*, *Sullamun Nahwi*, *Ibnu Aqil*, *Jum'aul Jawami*, *al-Hikam*, *Ihya' Ulumuddin*, dan Tafsir *Jalalain*.

Dari beragam karya yang telah diterbitkan dan beredar di masyarakat, menunjukkan bahwa pengetahuannya tidak hanya satu spesifikasi, melainkan hampir seluruh bidang ilmu agama dikuasainya, seperti tata bahasa, fiqh, hadits, tafsir, balaghoh, tasawuf, kalam dan lainlain.

Hanya satu bidang yang tidak ia sentuh, yaitu *mantiq* atau logika. Sehari-hari ia menulis dan menterjemahkan kitab, tidak kurang seratus lembar tulisan tangan, yang kemudian diserahkan kepada para penulis indah (*Khatthath*) untuk disalin. Kesibukannya ini, tidak pernah meninggalkan kewajibannya mengajar santri. Selain penulis dan pengajar, Kyai Misbah juga sempat menjabat sebagai Pjs Camat Bangilan.<sup>12</sup> Di masyarakat kyai dikenal sebagai pribadi yang tegas tanpa kompromi dalam memutuskan suatu masalah atau hukum. Acapkali, ia berbeda pendapat dengan pemerintah Orde Baru, bahkan pernah suatu kali ia dengan mengharamkan program Keluarga Berencana dan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), yang menjadi program andalan Orde Baru.

Pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin, 07 Dzul Qo'dah 1414 H, atau bertepatan dengan 18 April 1994 M, beliau wafat, dengan meninggalkan dua istri, lima putra beserta karyanya yang belum selesai,

antara lain 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan tafsir *Tâj Al-Muslimîn* yang sampai wafatnya baru selesai empat juz.

b. Karya-karya K.H. Misbah Mustafa

Berikut ini karya-karya beliau yang penulis kelompokkan berdasarkan bidang ilmu:

- 1) Dalam bidang fiqh, seperti: *al-Muhâdzab* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya, *Minhâjul Abidin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya
- 2) Dalam bidang kaidah bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, dan Balaghah). Seperti: *Alfiyah Kubra* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, *Nadhom Maksud* Dalam Bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, dan *Nadham Imrithi* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 3) Dalam bidang Tafsir. Seperti: *Tâj Al-Muslimîn*, penerbit Majelis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban. *Tafsir Jalalain* terjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan Penerbit Assegaf Surabaya dan *Tafsir Jalalain* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
- 4) Dalam Bidang Hadits. Seperti: *Al-Jami' al-Soghir* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya, *Al-Jami' al-Soghir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan Penerbit Assegaf Surabaya.
- 5) Dalam bidang Akhlak-Tasawuf. Seperti: *Al-Hikam* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Adzkiya* dalam bahasa Jawa dengan

---

<sup>12</sup> KH.Misbah Mustofa, *Shalat dan Tata Krama*, (Surabaya: Al-Misbah, 2006).

- penerbit Assegaf Surabaya, *Adzkiya* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Syams al-Ma'arif* terjemahan bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Ihya' Ulumuddin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Raja Murah Pekalongan.
- 6) Dalam bidang Kalam (Teologi). Seperti: *Tijan al-Darori* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, *Syu'b al-Imam* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya
  - 7) Dalam bidang yang lain. Seperti: *Nur al-Yaqin* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya, *Minhat al-Rahman* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Menara Kudus, *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karya Abadu Surabaya, dan *Al-Rahbanuyyah* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.<sup>3</sup>

#### **D. Pembahasan**

1. Penafsiran Sufi surat al-Fatihâh dalam tafsir *Tâj Al- Muslimîn* dan *al-Iklîl* karya K.H. Misbah Mustofa

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam. Kitab suci itu, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu- ke-Islahm, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang 14 abad sejarah pergerakan umat ini.

Dan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an melalui penafsiran, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat. sekaligus, penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka. Dan dalam Ulumul Qur'an, tafsir yang bernuansa sufistik sering dikategorikan sebagai tafsir esoterik.

Dalam kitab *Tâj Al- Muslimîn* dan *al-Iklîl* corak sufistik itu banyak terlihat misalnya dalam ayat: *اياك نعبد و اياك نستعين* Ayat ini ditafsirkan sebagai berikut: "ketika orang menjalankan suatu ibadah tanpa dilandasi dengan khusuk, ibadah orang tersebut belum bisa dinamakan ibadah karena belum mendapatkan pertolongan dari Allah. Disini beliau membagi tiga tingkatan tentang ibadah *Pertama*. tingkatan rendah yaitu Ibadah kepada Allah hanya untuk mendapatkan pahala dari Allah, atau jangan sampai diberi siksa dari Allah, sebab sejatinya yang disembah itu adalah pahala bukanlah Allah SWT dan Allah dijadikan perantara untuk menghasilkan apa yang makhluk kehendaki. *Kedua*, tingkatan tengah adalah sebab ada tujuan untuk menjadi orang yang mulia atau ingin menjadi orang yang dekat sama Allah. *Ketiga*. tingkatan luhur adalah ibadah kepada Allah, sebab Allah adalah Tuhan yang paling besar dengan rahmatnya, kekuasaannya, sudah semestinya orang ini takzim dan mengagungkan Allah).<sup>13</sup>

Untuk melihat lebih detail tentang penafsiran K.H Misbah Mustofa atas surat al-Fatihah, berikut penjelasan beliau dalam *Tâj Al- Muslimîn*: 1) Pada ayat ini dibahas persoalan fiqh tentang kedudukan basmalah -dalam shalat yang diyakini madzhab-madzhab fiqh. Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa basmalah bagian dari ayat al-Fatihâh sedangkan madzhab Imam Auza'i, Malik dan Hanafi berpendapat

---

<sup>13</sup> Lihat K.H. Misbah Mushtofa dalam Tafsir *Al-Iklil*, Majelis Ma'lif wa Khotot, Bangilan, tt, juz I, hlm 25

tidak merupakan bagian dari ayat. Dalam *Tâj Al- Muslimîn* dikatakan: “Ucapan basmalah miturut madzhab imam syafi’i iku siji ayat setengah sangking ayat fatihah. Dadi sopo wonge shalat kanthi moco fatihah ora nggago basmalah ora sah sholate....”<sup>14</sup>

Kemudian الحمد لله رب العالمين Kalimat الحمد لله ( 2 " (Alhamdulillah) diartikan "Tidak ada yang berhak dipuji selain Allah". Karena ditinjau dari ilmu Nahwu (tata bahasa Arab), susunan *mubtada'* dan khabar yang ada pada kata " الحمد لله " memiliki *qashr*. Dengan demikian, lafazh "Alhamdulillah" semakna dengan الحمد لله " لا يكون الحمد لله " (*Laa yakuunul hamdu illa Lillah*, tiada yang berhak memiliki pujian kecuali Allah). "Lam" yang ada pada lafazh *Lillaahi* bermakna *istihqaq* (memiliki).<sup>15</sup>

Ayat الرحمن الرحيم, Dua kata dalam ayat ini memiliki arti yang berbeda, berkaitan dengan rahmat Allah, lafad *ar-rohman* memiliki makna lebih umum, yaitu rahmat Allah bagi semua makhluk nya di dunia, sedangkan *arrahim* memiliki makna lebih khusus, yaitu rahmat Allah kepada kaum muslim saja.<sup>16</sup>

Ayat مالك يوم الدين Lafad "Mâlik" artinya "pangeran kang ngeratoni ono ing dino kiamat" atau Raja yang menguasai di akhirat. Ayat ini menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah atas semua makhluk di akhirat kelak.<sup>17</sup>

Ayat اياك نعبد و اياك نستعيم Kata "Na'budu" berarti kami menyembah atau kami beribadah. Yang dimaksud dengan "ibadah" ialah melaksanakan segala perintah agama Islam disertai dengan perasaan *ta'zhim* (pengagungan) kepada Allah. Selanjutnya beliau menukil pernyataan Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili menuturkan, bahwa lafazh اياك نعبد " (*Iyyâka na'budu*) merupakan isyarat atas pelaksanaan syari'at. Sedangkan lafazh " و اياك نستعيم " (*Wa Iyyâka nasta'iin*) merupakan isyarat atas pelaksanaan hakikat.

Setelah penjelasan tersebut, beliau membagi ibadah menjadi 3 (tiga) tingkatan:<sup>18</sup>

- 1) Ibadah tingkat rendah : Yaitu beribadah kepada Allah dengan maksud agar memperoleh pahala dari-Nya, agar terhindar dari siksa-Nya. Dikatakan rendah tingkatannya, karena yang terkesan dari ibadah macam ini, pada hakikatnya "menyembah pahala" itu sendiri, bukan "menyembah Allah". Dalam hal ini, Allah sepertinya dijadikan sebagai sarana atau perantara untuk menghasilkan sesuatu yang menjadi maksud tujuan orang yang beribadah.
- 2) Ibadah tingkat menengah : Yaitu beribadah dengan maksud agar bisa menjadi orang yang mulia dan terhormat, atau agar dekat dengan Allah.
- 3) Ibadah tingkat tinggi: Yaitu beribadah kepada Allah karena dilandasi oleh kesadaran terhadap Kemahaagungan, Kemahatinggian dan Kemahabesaran

<sup>14</sup> Misbah Mustofa, *Taj Al-Muslimin*, Juz I, (Bangilan: Majelis Ma'lif wa Khotot,, tth), hlm. 20

<sup>15</sup> Misbah Mustofa, *Taj Al-Muslimin*., hlm. 21.

<sup>16</sup> Misbah Mustofa, *Taj Al-Muslimin*., hlm., hlm. 22

<sup>17</sup> Misbah Mustofa, *Taj Al-Muslimin*., hlm. 23.

<sup>18</sup> Misbah Mustofa, *Taj Al-Muslimin*., hlm. 24.

Allah. Betapa Allah sebagai Tuhan yang Maha Besar rahmat dan kekuasaanNya. Sudah semestinya selaku seorang hamba bersimpuh kepadaNya dan mengagung-agungkan-Nya.

Ayat *اهدنا الصراط المستقيم* Lafazh " *اهد* " (*Ihdi* artinya tunjukkan) diambil dari kata: " *هداية* " (Hidayah: petunjuk). Sedang kata hidayah itu sendiri terkadang memiliki konotasi "anugerah petunjuk". atau berkonotasi "anugerah berupa merasa enteng dan mudah dalam menjalankan ibadah". Di dalam ayat di atas, kedua pengertian hidayah tersebut kita mohonkan kepada Allah.

Dalam *Tâj Al-Muslimîn* disebutkan bahwa para ulama berpendapat, bahwa lafazh *اهدنا الصراط المستقيم* dimaksudkan sebagaimana mereka yang disebut dalam surat an-Nisa' ayat 69 yang artinya; "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS.An-Nisa' [4]: 69).

Dalam tafsir *Al-Iklîl*, Surat Alfatihah ini ditafsiri lebih luas, yaitu dengan membagi pujian menjadi empat yaitu puji makhluk terhadap makhluk, puji makhluk terhadap Allah, puji Allah terhadap makhluk dan puji Allah terhadap dzat-Nya sendiri.<sup>19</sup>

Berkenaan dengan ayat *مالك يوم الدين* dalam tafsir *al-Iklîl* menyebutkan bahwa kekuasaan Allah ada di akhirat, bukan di dunia. Sementara ayat *اهدنا الصراط المستقيم* ditafsirkan dengan mem ibadah dalam tiga kategori, yaitu tingkatan rendah, tengah-tengah dan tinggi.<sup>20</sup> Hidayah bisa diartikan dengan *nerang-nerangaken* atau penerang. Terkadang hidayah juga diartikan sebagai kemudahan dalam menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dan hidayah dalam arti kedua ini hanya dimiliki oleh Allah. Dan dalam *Al-Iklîl*, hidayah yang dimaksud ayat ini adalah kedua arti tersebut.

Sedangkan ayat terakhir Surat Al-Fatihah dijelaskan sama dengan *Tâj Al-Muslimîn* bahwa yang dimaksud orang-orang yang diberi nikmat adalah sebagaimana surat an-Nisa' ayat 69. Sedangkan orang dilaknat Allah adalah Yahudi, dan orang yang tersesat adalah Nasrani.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, tafsiran atas Surat Al-Fatihah dalam dua karya Misbah saling melengkapi. Sehingga untuk melihat keutuhan penjelasan sufistiknya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

## 2. Kekurangan Dan Kelebihan Tafsir Sufistik Surat Al-Fâtihah Dalam *Tâj Al-Muslimîn* Dan *Al-Iklîl*.

Disebutkan dalam tafsir KH. Misbah Musthofa, Al-Fatihâh mengajarkan Syari'at dan Hakikat. Tafsir ini sulit dipahami, karena bahasa yang digunakan jauh dari logika masyarakat saat ini. Tafsir itu, akan lebih bisa dipahami bila

<sup>19</sup> Misbah Musthofa, *Al-Iklîl*, Majelis Ma'lif wa Khotot, Bangilan, tt, hlm. 4.

<sup>20</sup> Misbah Musthofa, *Al-Iklîl*, ..., hlm. 8-9

<sup>21</sup> Misbah Musthofa, *Al-Iklîl*, Majelis Ma'lif wa Khotot, Bangilan, tt, hlm. 29.



menggunakan redaksi bahasa yang bisa dihayati. Dalam tafsir Al-Bayan yang ditulis oleh Rasyid Ridho,<sup>22</sup> menyebutkan bahwa melalui penghayatan makna surat *Al-Fâtiḥah*, orang yang sholat akan merasakan spiritualitas sholat sebagai tiang agama dan fondasi terkuat yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan penghayatan ini pula, orang yang sholat mampu memahami keterkaitan sholat dengan kesabaran dalam meminta pertolongan kepada Allah pada saat-saat menghadapi pekerjaan yang sulit. Sebagaimana firman Allah dalam Surat *Al-Baqoroh* ayat 45.

Terlebih bila membaca penafsiran ayat ke 3 dari ayat al- Fatihâh, bahwa rahmat Allah terbagi menjadi dua yaitu dunia dalam lafadz “*arraḥman*” dan akhirat dalam lafadz *ar-rahim*.” Dalam tafsir itu ada dualisme makna yang bertentangan antara dunia dan akhirat (*Rahmat ammah (umum) iki kang dadi artine arraḥman, rahmat khosoh (khusus) iki kang dadi artine arraḥim...*).<sup>23</sup>

Selain persoalan di atas, dari sisi redaksional dalam tafsir *Tâj Al-Muslimîn* dan *al-Iklîl* dianggap kurang memenuhi pra-syarat karya ilmiah karena banyak sekali hadits yang diungkapkan dalam bahasa Jawa dan tanpa disertai sanad yang lengkap.

Namun Terlepas dari permasalahan di atas, yang jelas KH. Misbah mencoba “membumikan al-Qur'an” dengan memberikan penafsiran yang ringan dan mudah dipahami oleh orang yang mengerti bahasa Jawa. Bahkan ketika menukil hadits, pendapat ulama, munasabah ayat, seringkali disajikan dalam bahasa Jawa.

Untuk lebih mempermudah pembaca, beliau menggunakan makna gandel yang disertakan pada setiap ayatnya. Karena disamping bisa mengetahui makna kata perkata (*mufrodat*), juga secara langsung dapat diketahui gramatikanya (nahwu –sharaf). Disini kemampuan KH. Misbah dalam memahami nahwu –sharaf teruji, karena salah sedikit saja, artinya berbeda. Namun dengan ketelitian kebahasaan ini, bagi sebagian orang awam justeru akan kesulitan menemukan pesan yang hendak disampaikan suatu ayat.

### 3. Relevansi Tafsir Al-Fâtiḥah Dalam Al-Iklîl Dan Taj Al- Muslimin Di Era Modern

Al-Quran sebagai *hudan li al-nâas* diturunkan untuk menyelesaikan perselisihan antar dan menemukan jalan keluar bagi penyelesaian problem-problem manusia di setiap zaman (QS 2:213). Agar Al-Quran berguna sesuai dengan fungsi-fungsi yang digambarkan di atas, Al-Quran memerintahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya (baca antara lain QS 38:29), sehingga mereka dapat menemukan melalui petunjuk-petunjuknya yang tersurat dan tersirat apa yang dapat mengantarkan mereka menuju terang benderang. Oleh karena itu setiap penafsiran perlu ditinjau ulang untuk menyesuaikan dengan kondisi zaman.

Upaya memahami al-Qur'an yang relevan untuk era modern juga dilakukan oleh Muhammed Arkoun, bahwa dalam membaca Alquran, perlu suatu metode analisa, salah satunya adalah menganalisa kata mitis atau simbolis dalam ayat-ayat

---

<sup>22</sup>Muhammad Rasyid Ridho, *Al-Bayan Tafsir Al-Fatihah*, (Bandung: Mizan, t.th), hlm. 12.

<sup>23</sup> Misbah Misthofa, *Taj Al-Muslimin*, (Bangilan: Majelis Ma'lif wa Khotot, tt.), hlm. 5.

Al-Qur'an. Dengan suatu bangunan simbolis luas di atas, Al-Qur'an membanjiri hati nurani manusia. Hingga hari ini bangunan simbolis luas itu tak henti-hentinya memberikan ilham kepada orang-orang beriman untuk berpikir dan bertindak. Dalam Al-Qur'an unsur-unsur bangunan simbolis itu adalah:<sup>24</sup>

- 1) "simbolisme kesadaran akan kesalahan" yang oleh refleksi teologi, yuridis dan moral akan disederhanakan dalam peraturan formal dan kaku;
- 2) "simbolisme cakrawala eskatologis" yang menugasi sejarah dengan satu makna, yakni pengarahan dan pemaknaan. Orang-orang masuk Islam dengan demikian, mendapatkan dirinya termasuk dalam Sejarah Sakral dari umat Tuhan; sebagai agen-agen ungkapan terakhir Kehendak Sakral—Muhammad telah menutup dengan pasti rangkaian para Rasul mereka menjadi umat terpilih yang mesti menunjukkan cakrawala keselamatan kepada orang-orang lain;
- 3) "simbolisme umat" yang menerjemahkan apa yang telah lalu dan menerima proyeksi sejarah konkret di Madinah pada tahun 1H/622 M.;
- 4) "simbolisme hidup dan mati".

Simbolisme-simbolisme yang berbeda-beda di atas ini saling mengisi, saling mememperkuat untuk membangun suatu visi dari dunia yang benar, yakni suatu visi fungsional yang disesuaikan secara sempurna dengan pencarian keselamatan kita. Untuk sekadar mengambil contoh, simbolisme menyangkut kesadaran akan kejahatan tampak misalnya pada surat *Al-Fâtiḥah* dalam ungkapan *iyâka na'budu...*, *sirat mustaqim*, *magdlubi alaihim*, *dlâllin* dan lain-lain. Maka, dalam Islam khususnya, visi imajinatif transhistoris akan mengalahkan visi metavisis yang merasionalkan.

Analisis simbolis ini memungkinkan bahasa keagamaan dapat menjadi bahasa performatif atau bahasa yang mempunyai kekuatan kreatif (*force effectuante*). Ciri performatif ini, yang memang merupakan ciri yang paling mencolok dalam bahasa keagamaan, juga berlaku pada Al-Qur'an. Baginya, "wacana" performatif adalah "parole yang 'mengatakan' apa yang saya buat dan pada waktu yang bersamaan merupakan parole yang membuat saya menyempurnakan atau menyelesaikan tindakan saya". Dengan demikian, wacana performatif bukanlah wacana tentang "tindakan", melainkan wacana yang diucapkan bersamaan dengan dilakukannya "tindakan". Segi performatif inilah yang memungkin Al-Qur'an menjadi parole bagi siapa saja yang mengujarkannya sebagaimana ia dulu menjadi parole nabi Muhammad SAW. Ketika kita membaca "*ar-rahman ar-rahim*, misalnya, kita tidak hanya mengatakan-- atau membuat konstataasi tentang--suatu tindakan, melainkan juga sedang menciptakan tindakan, entah itu pengharapan (mohon pengampunan dari *ar-rahman ar-rahim*), pengakuan, penyerahan diri, permintaan kepada-Nya dan seterusnya.

Dalam memahami makna baru ayat-ayat al-Fatihah, beberapa penafsir modern, mengkaji ulang tafsir tamsil al-fatihah, untuk memperoleh tafsir yang relevan dengan kondisi saat ini. Menurut Quraish Shibah, penulis tafsir Al-Misbah, hubungan percontohan (*tamtsil*), seperti penafsiran *al-maghdhub 'alayhim* (dalam surah *Al-Fâtiḥah*) dengan "orang-orang Yahudi". Penafsiran ini perlu dipahami bahwa, orang Yahudi tersesat pada masa penafsir, sehingga tidak menutup

---

<sup>24</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan...* hlm 57-60.

kemungkinan untuk diberikan penafsiran lain dalam bentuk contoh-contoh yang mungkin ditemukan dalam masyarakat-masyarakat lain.<sup>25</sup>

Dengan demikian, keberadaan tafsir dengan nuansa-nuansa simbolis-mistik memiliki peran tersendiri dalam memberikan pemahaman dan pbumih Alquran.

### **E. Kesimpulan**

Tafsir sufistik Surat *Al-Fâtihah* yang terdapat dalam Tafsir *Tâj Al-Muslimîn* dan *al-Iklîl* karya KH. Misbah Musthofa, digali berdasarkan metode tahlili. Berdasarkan tujuh ayat *Al-fâtihah* yang dibahas, nuansa sufi sangat terlihat pada ayat kelima, dimana terdapat pembagian ibadah dalam tiga tingkatan ibadah, yaitu ibadah rendah, tengah dan tinggi.

Tafsir Sufistik Surat *Al-Fâtihah* dalam *Tâj Al-Muslimîn* dan *al-Iklîl* karya KH. Misbah Musthofa memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan. Diantara kelebihanannya adalah:

- a. Mudah dipahami karena uraiannya menggunakan bahasa yang sederhana. Untuk lebih mempermudah pembaca, beliau menggunakan makna gandul yang disertakan pada setiap ayatnya. Karena disamping bisa mengetahui makna kata perkata (*mufrodât*), juga secara langsung dapat diketahui gramatikanya (nahwu –sharaf).
- b. Dari sisi redaksional dalam tafsir *Tâj Al-Muslimîn* dan *al-Iklîl* dianggap kurang memenuhi pra-syarat karya ilmiah karena banyak sekali hadits yang diungkapkan dalam bahasa Jawa dan tanpa disertai sanad yang lengkap.
- c. Sebagian penjelasannya memuat keterangan (istilah-istilah) sufistik yang terkadang sulit dipahami oleh orang awam.

Tafsir sufistik Surat *al-Fâtihah* dalam *al-Iklîl* dan *Tâj Al-Muslimîn* masih memiliki relevansi yang sangat kuat di era modern ini. Hal ini dilihat dari penjelasan mengenai pentingnya model pengabdian manusia yang multi arah dan multi fungsi, meski dari segi bahasa masih dipandang perlu penyesuaian. Agar, sebagaimana gagasan metodologi atau cara membaca al-Qur'an Muhammed Arkoun, memahami al-Qur'an dengan analisa mitis misal dalam membaca "*ar-rahman ar-rahim*, misalnya, kita tidak hanya mengatakan-- atau membuat konstataasi tentang suatu tindakan, melainkan juga sedang menciptakan tindakan, entah itu pengharapan (mohon pengampunan dari *ar-rahman ar-rahim*), pengakuan, penyerahan diri, permintaan kepada-Nya dan seterusnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an*, LKiS, Yogyakarta.  
Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog dengan Al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Cet. 3, Mizan, Bandung, 1997

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir dan Modernisasi dalam Membumih Al-Quran", diambil dari <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Modern.html> pada 23 Juli 2014; 21:00 Wita.

*Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah*

- Arikunto, Suhartini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Azwar, Syarifuddin. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Teraju, Jakarta Selatan, Cet, I, 2003
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reasearch*. Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1990
- Ibn Arabi, *Fushusul al-Hikam*, terj, Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti, Islamika. Yogyakarta, Cert. I, 2004
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004
- Kalabadzi, Abu Bakar M. *Ajaran-ajaran Tasawuf*, terj, Natsir Yusuf, Pustaka, Bandung, 1985